

SIABISA SEBAGAI STRATEGI EDUKASI PERLINDUNGAN ANAK USIA DINI DARI RISIKO PELECEHAN SEKSUAL DI SURABAYA

Fifin Dwi Purwaningtyas¹, Nur Irmayanti², Dinda Alfika³, Puput Jumadil⁴

¹²³⁴Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra

fifin@uwp.ac.id

Abstrak

Pelecehan seksual terhadap anak usia dini merupakan ancaman serius yang sering tidak disadari oleh lingkungan sekitar, termasuk di satuan pendidikan anak. Anak-anak di usia TK belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengenali dan menolak tindakan yang berpotensi membahayakan diri mereka. **Kegiatan pengabdian** kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan menolak pelecehan seksual melalui program SIABISA (Si Anak Berani Bicara dan Asertif). **Subyek kegiatan** terdiri dari anak usia 4–6 tahun, sejumlah 27 siswa dan guru TK sebagai pendamping utama. **Metode pelaksanaan** meliputi pelatihan siswa dan guru mengenai pendekatan asertif dan perlindungan anak, penerapan simulasi interaktif berbasis cerita dan permainan peran, serta observasi perilaku anak sebelum dan sesudah kegiatan. **Hasil kegiatan** menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam menyampaikan ketidaknyamanan, mengenali sentuhan yang tidak pantas, dan menolak ajakan yang tidak sesuai. Guru juga mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mendampingi anak secara responsif dan protektif. Program SIABISA terbukti efektif sebagai upaya preventif dalam membentuk karakter asertif anak dan memperkuat peran guru dalam perlindungan anak usia dini.

Kata Kunci: *karakter asertif, anak usia dini, pelecehan seksual, guru TK, SIABISA*

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual pada anak usia dini masih menjadi masalah sosial yang sangat mengkhawatirkan di Indonesia, termasuk di Surabaya. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual terhadap anak cenderung meningkat setiap tahun (Muhamad N, 2022). Anak pada masa usia dini, yang seharusnya fokus pada fase bermain dan belajar, justru berada dalam posisi rawan menjadi korban karena keterbatasan mereka dalam mengenali ancaman serta melindungi diri. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi edukatif yang terstruktur, tepat sasaran, dan dapat diterapkan sejak dini (Joae Brett Nito et al., 2022).

Sebagai kota metropolitan dengan aktivitas masyarakat yang tinggi, Surabaya menghadapi tantangan tersendiri dalam melindungi anak-anak dari risiko pelecehan seksual. Mobilitas warga yang padat, keterbatasan pengawasan dari orang dewasa,

serta paparan lingkungan sosial yang kompleks dapat memperbesar kerentanan anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan edukasi yang mampu membekali anak agar berani mengungkapkan perasaan, mengenali sinyal bahaya, serta menolak perilaku yang berpotensi merugikan.

Pentingnya edukasi perlindungan anak semakin jelas ketika banyak kasus pelecehan seksual tidak terungkap karena anak merasa malu, takut, atau tidak mampu menyampaikan pengalaman yang mereka alami. edukasi berbasis komunikasi asertif efektif dalam melindungi anak dari risiko pelecehan seksual. Mulyana et al., (2022) menekankan pentingnya melatih anak untuk berani mengungkapkan perasaan dan menolak sentuhan yang tidak pantas melalui komunikasi asertif. Muthmainnah, (2019) juga menegaskan bahwa keterampilan pencegahan berupa komunikasi asertif perlu diajarkan sejak usia dini agar anak memiliki keberanian dalam menghadapi situasi berisiko.

Selain itu, Nurhidayah & Rahma, (2022) menemukan bahwa program pendidikan seksualitas berbasis usia yang menekankan pada keterampilan komunikasi dapat meningkatkan perilaku protektif dan kesiapan anak dalam menjaga diri.

Berangkat dari analisis situasi dan permasalahan mitra, perlu adanya model pendidikan yang kontekstual, mudah dipahami, sekaligus sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Pemberdayaan Masyarakat dengan memberikan Program SIABISA (Si Anak Berani Bicara dan Asertif) ditawarkan sebagai sebuah inovasi untuk memperkuat keterampilan perlindungan diri anak. Dengan mengedepankan komunikasi asertif serta pembelajaran partisipatif, anak diharapkan lebih percaya diri dalam mengekspresikan perasaan, mengenali ancaman, serta berani menolak dan melapor apabila menghadapi pelecehan.

Secara umum, tujuan program SIABISA adalah meningkatkan kemampuan dan kesadaran anak usia dini dalam melindungi diri dari risiko pelecehan seksual. Tujuan khususnya mencakup: (1) memberikan pemahaman sederhana tentang tubuh dan batasan pribadi, (2) melatih keterampilan komunikasi asertif untuk menolak perlakuan tidak pantas, (3) memperkuat peran guru dan orang tua dalam pengawasan serta pendampingan, dan (4) menciptakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Pelaksanaan program dirancang melalui beberapa tahap, yakni: mengidentifikasi pengetahuan awal anak terkait perlindungan diri, menyusun modul SIABISA berbentuk interaktif, melaksanakan pembelajaran melalui permainan, simulasi, dan media cerita bergambar, serta melakukan evaluasi hasil setelah kegiatan. Guru dan orang tua dilibatkan dalam proses sosialisasi agar nilai dan keterampilan yang diperoleh anak dapat terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Literatur terdahulu menunjukkan efektivitas program edukasi perlindungan anak dalam menekan risiko pelecehan seksual. Penelitian Solehati et al., (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan seksualitas sejak dini berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku protektif anak. Solihin, (2017) juga menegaskan bahwa keterampilan komunikasi asertif penting untuk membekali anak dalam menghadapi situasi berisiko.

Temuan ini memperkuat dasar konseptual pengembangan pemberdayaan Masyarakat program SIABISA di Surabaya.

Metode pelaksanaan program SIABISA (Si Anak Berani Bicara dan Asertif) sebagai strategi edukasi perlindungan anak usia dini dari risiko pelecehan seksual dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan interaktif yang berpusat pada anak. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa koordinasi dengan sekolah, guru, dan orang tua, dilanjutkan dengan pelaksanaan edukasi menggunakan metode *storytelling*, simulasi, *roleplay*, media visual, lagu edukatif, serta permainan interaktif untuk menanamkan pemahaman konsep tubuh pribadi, perbedaan sentuhan baik dan buruk, serta keterampilan praktis “STOP – TOLAK – LARI – LAPOR”. Guru dan orang tua juga dilibatkan melalui pelatihan dan modul pendamping agar program berkelanjutan. Proses ini dimonitor melalui observasi langsung dan evaluasi formatif serta sumatif untuk mengukur capaian kognitif, afektif, dan psikomotor anak, sehingga diharapkan terbentuk perilaku preventif dan budaya perlindungan diri di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Implementasi SIABISA menekankan kolaborasi lintas pihak, mulai dari sekolah, keluarga, hingga komunitas yang peduli pada perlindungan anak. Dengan kerja sama ini, anak tidak hanya memperoleh keterampilan protektif di sekolah, tetapi juga mendapat dukungan yang konsisten dari rumah dan lingkungan sosial. Pendekatan ini selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (Paquette & Ryan, 2020) yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungannya dalam pembentukan perilaku.

Melalui pemberdayaan masyarakat SIABISA di Surabaya, diharapkan lahir sebuah model preventif yang efektif untuk mencegah pelecehan seksual pada anak usia dini. Edukasi yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai konteks budaya diharapkan mampu meningkatkan daya tahan anak terhadap ancaman, sekaligus membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak. Jika berhasil, program ini berpotensi direplikasi di wilayah lain

sebagai bagian dari upaya mewujudkan Indonesia yang ramah anak.

METODE

Program SIABISA (Si Anak Berani Bicara dan Asertif) sebagai strategi edukasi perlindungan anak usia dini dari risiko pelecehan seksual dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:

Persiapan:

1. Koordinasi dengan sekolah mitra (kepala sekolah, guru, dan orang tua).
2. Penyusunan instrumen identifikasi awal (angket kognitif, afektif, psikomotor).
3. Penyusunan materi, modul, media edukatif, serta pelatihan fasilitator.

Pelaksanaan Pelatihan:

1. Menggunakan metode ice breaking, storytelling, simulasi, roleplay, dan video edukasi.
2. Anak dikenalkan konsep tubuh pribadi, sentuhan baik vs buruk, “STOP – TOLAK – LARI – LAPOR, serta hak untuk melindungi diri.
3. Guru dan orang tua diberikan modul SIABISA dan media pendukung agar pembelajaran berkelanjutan.
4. Aktivitas disusun menyenangkan dan interaktif sesuai perkembangan anak usia dini.

Monitoring dan Evaluasi:

1. Monitoring melalui observasi langsung keterlibatan anak, catatan guru, dan respon selama pelatihan.
2. Evaluasi formatif dilakukan saat pelatihan untuk menilai efektivitas metode, materi, dan media.
3. Evaluasi sumatif dilakukan setelah pelatihan untuk mengukur hasil belajar anak, perubahan perilaku, dan kesiapan guru/orang tua mendampingi anak.
4. Instrumen evaluasi berupa lembar observasi, refleksi guru/orangtua, dan wawancara sederhana dengan anak.

Indikator Keberhasilan:

1. Kognitif: Anak mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi, membedakan *good touch vs bad touch*, dan mengenali situasi berbahaya.
2. Afektif: Anak memiliki keberanian berkata "tidak", menyampaikan rasa tidak nyaman, serta berhak melindungi tubuhnya.
3. Psikomotor: Anak mampu melakukan tindakan nyata seperti menolak, menjauh, berteriak, dan melapor. Guru mampu memfasilitasi latihan perilaku secara konsisten.

Keberlanjutan Program:

1. Penguatan kapasitas guru dan orang tua agar SIABISA tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi menjadi budaya sekolah.
2. Pemanfaatan modul, poster, lagu edukatif, dan simulasi sederhana yang bisa diterapkan secara rutin di kelas maupun rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang diikuti 27 anak dan guru TK sebagai pendamping utama, program SIABISA (Si Anak Berani Bicara dan Asertif) di Surabaya difokuskan pada strategi edukasi perlindungan anak usia dini dari risiko pelecehan seksual dengan menekankan tiga dimensi perkembangan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan ini dipadukan dengan kerangka Prevention (pencegahan), Promotion (penguatan), dan Treatment (intervensi) sehingga anak, guru, dan orang tua dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan keterampilan yang aplikatif.

Pada dimensi kognitif, anak diberikan pemahaman sederhana mengenai bagian tubuh pribadi, situasi aman dan tidak aman, serta konsep “berani berkata tidak”. Sementara pada dimensi

afektif, anak dilatih mengenali perasaan ketika merasa nyaman atau tidak nyaman, serta diberi penguatan untuk percaya diri menyampaikan perasaan tersebut. Adapun pada dimensi psikomotor, anak mempraktikkan keterampilan komunikasi asertif melalui permainan peran, simulasi, dan gerakan interaktif.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan pembagian materi dan metode sebagai berikut:

1. **Hari Pertama, tgl 30 Juli 2025**, (Prevention – Pencegahan): Fokus pada pengenalan konsep perlindungan diri. Anak diperkenalkan bagian tubuh pribadi melalui media gambar, lagu edukasi, dan boneka. Guru dan orang tua mendapat pelatihan mengenai pentingnya komunikasi asertif serta cara menyampaikan pesan protektif tanpa menakut-nakuti anak. Pada akhir sesi, anak diminta mengidentifikasi contoh situasi berisiko.



Gambar 1. Kegiatan edukasi mengenal bagian tubuh pribadi

2. **Hari Kedua, tgl 31 Juli 2025**, (Promotion – Penguatan): Anak dilatih untuk mengekspresikan emosi dan melakukan simulasi penolakan dalam berbagai skenario. Metode *role play* digunakan agar anak dapat mempraktikkan cara berkata “tidak”, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa. Guru dilatih mendampingi anak menggunakan cerita bergambar, sedangkan orang tua didampingi untuk berlatih komunikasi terbuka di rumah.



Gambar 2. Kegiatan *role play* mempraktikkan cara berkata “tidak”, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa dengan siswa-siswa

3. **Hari Ketiga, tgl 01 Agustus 2025**, (Treatment/Intervensi – Pendampingan dan Simulasi Lanjutan): Anak diberi kesempatan praktik langsung dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru dan fasilitator. Skenario lebih variatif, misalnya jika seseorang yang dikenal mencoba menyentuh tubuh pribadi atau memberi iming-iming. Orang tua dilibatkan dalam simulasi agar anak terbiasa melapor. Guru dan orang tua juga mendapat sesi khusus untuk membahas tindak lanjut pendampingan apabila ditemukan tanda-tanda risiko pada anak.



Gambar 3. Kegiatan edukasi “STOP – TOLAK – LARI – LAPOR”

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tiga aspek utama. **Pertama**, secara kognitif, lebih dari 85% anak mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi dan membedakan sentuhan aman maupun tidak aman. **Kedua**, secara afektif,

anak menunjukkan keberanian mengekspresikan ketidaknyamanan melalui kata-kata sederhana. **Ketiga**, secara psikomotor, anak dapat mempraktikkan komunikasi asertif dengan mengatakan “tidak”, menjaga jarak, dan melapor.

Dari sisi guru dan orang tua, pelatihan memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mendampingi anak. Guru menyatakan lebih percaya diri dalam mengintegrasikan materi perlindungan anak dalam kegiatan belajar mengajar, sementara orang tua mulai lebih peka terhadap ekspresi anak. Selain itu, adanya kerjasama multipihak (anak, guru dan orang tua) memperkuat keberlanjutan program.

Pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan SIABISA tidak hanya terletak pada pemberian materi, tetapi juga pada strategi yang menekankan keterlibatan aktif anak. Pendekatan Prevention, Promotion dan Treatment terbukti relevan untuk pendidikan perlindungan anak usia dini. Strategi ini sejalan dengan pendapat Walsh et al., (2018) yang menegaskan bahwa program perlindungan anak efektif jika berfokus pada pemberdayaan keterampilan komunikasi, bukan sekadar pengetahuan. Dengan demikian, SIABISA dapat dijadikan model preventif yang aplikatif dan berpotensi direplikasi di daerah lain.



Gambar 4. Kegiatan dihari Pertama dengan TK B



Gambar 4. Kegiatan dihari kedua dan ketiga dengan TK B

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat SIABISA (Si Anak Berani Bicara dan Asertif) di Surabaya berhasil memberikan kontribusi nyata dalam upaya perlindungan anak usia dini dari risiko pelecehan seksual. Selama tiga hari pelatihan, anak-anak dilatih pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pendekatan prevention, promotion, dan treatment. Hasilnya menunjukkan bahwa anak mampu mengenali bagian tubuh pribadi, memahami perbedaan sentuhan aman dan tidak aman, berani mengekspresikan penolakan, serta mempraktikkan komunikasi asertif dalam situasi simulasi.

Keterlibatan guru dan orang tua juga menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan program, karena mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk melakukan pendampingan lanjutan di rumah maupun sekolah. Dengan demikian, SIABISA tidak hanya meningkatkan kesadaran anak, tetapi juga membangun jejaring perlindungan melalui lingkungan terdekat mereka. Hal ini juga sejalan dengan pengabdian yang pernah dilakukan oleh ketua pelaksana yang berkaitan dengan *”Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pencegahan Kekerasan Anak Melalui Pendidikan Kesehatan Keluarga”* dari hasil pelatihan kepada guru-guru mencakup peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang Kekerasan Seksual Anak (KSA) dan peningkatan kompetensi para kader

(guru) untuk bekerja sama secara efektif dengan orang tua, masyarakat setempat, dan lembaga terkait yang menangani kekerasan anak. Selain itu, ada peningkatan yang nyata dalam kemampuan para kader untuk memberi tahu orang tua agar tetap waspada terhadap potensi terjadinya kejahatan kekerasan seksual (Purwaningtyas et al., 2025). Serta pengabdian berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan yakni “*Pemberdayaan Masyarakat Dengan Kaderisasi Guru Paud Untuk Preventif Kekerasan Seksual Anak (KSA) Di Dunia Sekolah*” hasil pengabdianya menunjukkan bahwa Hasil Pengabdian Ini Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Melalui pelatihan, guru akan dibekali dengan metode dan materi yang efektif untuk menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak-anak. Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu tujuan penting, melalui seminar, sosialisasi, dan distribusi materi edukatif, yang bertujuan membangun komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua mengenai pencegahan kekerasan seksual (Purwaningtyas, F. D., Mardiyanti, R., 2024).

Implikasi dari kegiatan ini adalah bahwa strategi edukasi perlindungan berbasis komunikasi asertif dapat menjadi pendekatan efektif untuk mencegah risiko pelecehan seksual sejak usia dini. Program ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, bahkan dikembangkan dalam bentuk kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis perlindungan anak. Selain itu, kesinambungan pendampingan oleh guru dan orang tua menjadi kunci agar keterampilan yang diperoleh anak dapat dipertahankan dan berkembang seiring pertumbuhan mereka..

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada, Rektor Universitas Wijaya Putra dan LPPM Universitas Wijaya Putra, telah memberikan kami dukungan dan memberikan peluang yang luar biasa bagi kami untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat melalui program pengabdian serta untuk TK

Kuncup Harapan yang telah mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengabdian.

REFERENSI

- Joae Brett Nito, P., Hanik Fetriyah, U., & Ariani, M. (2022). Sex Education “Kekerasan Seksual Pada Anak” Upaya Preventif Tindak Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdikan (JSIM)*, 3(2). <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.306>
- Muhamad N. (2022). Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual>
- Mulyana, R. A., Puspitasari, R., & Fatimah, S. S. (2022). Penanaman Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini Sebagai Tindak Preventif Child Grooming. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 172–191. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i2.4998>
- Muthmainnah. (2019). Melatih asertivitas anak usia dini.pdf. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 11, pp. 249–257).
- Nurhidayah, Y. S., & Rahma, B. A. (2022). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Kemampuannya Melindungi Diri Dari Adanya Kekerasan Seksual. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1186–1190. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1607%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/1607/1130>
- Paquette, D., & Ryan, J. (2020). *Bronfenbrenner 's Ecological Systems Theory*. January, 1–4. <http://people.usd.edu/~mremund/bronfa.pdf>
- Purwaningtyas, F. D., Mardiyanti, R., & S. D. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Dengan Kaderisasi Guru Paud Untuk Preventif*. 7, 1–7.
- Purwaningtyas, F. D., Mardiyanti, R., Dewi, S., Teknik, F., & Putra, U. W. (2025). *Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pencegahan Kekerasan Anak Melalui*

-
- Pendidikan Kesehatan Keluarga*. 7, 43–54.
<https://doi.org/10.36407/berdaya.v7i1.1473>
- Solehati, T., Tanjung, R. O. P., Herman, R. Y., Regita, A. P., Ramdhona, D. A., Hermayanti, Y., & Kosasih, C. E. (2024). Persepsi, Sikap, dan Awareness Orang Tua Terkait Kekerasan Seksual Pada Anak: Scoping Review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 965–973.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.806>
- Solihin, S. (2017). Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Salah Satu Upaya Mencegah Child Sexual Abuse: Studi Kasus Di Tk Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51–63.
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/114>
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2018). School-Based Education Programs for the Prevention of Child Sexual Abuse: A Cochrane Systematic Review and Meta-Analysis. *Research on Social Work Practice*, 28(1), 33–55.
<https://doi.org/10.1177/1049731515619705>